



**BIBLIOTHERAPY TECHNIQUES ON STUDENT COUNSEL WITH
INTROVERT CHARACTER**

Ira Palupi Inayah Ayuningtyas

Program Studi Bimbingan dan Konseling, STKIP NU Kabupaten Tegal
Jl. Jend. A. Yani No. 21 Slawi Kab. Tegal, Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail: iratyas@stkipnutegal.ac.id, Telp: 085865789578

ABSTRACT

Bibliotherapy is one of the techniques used by counselors in carrying out a service activity in guidance and counseling by providing assistance using approaches or guides or library materials. The counselor compiles a list of books that help in changing the thoughts, feelings and behavior of the reader or client. Bibliotherapy here intends to assist clients in solving a problem and influencing the lives of clients by helping clients find pleasure in reading and escape from mental distress and the client's inability to express a problem with the counselor. With the aim of the client being able to find and be able to identify himself or the problems he has faced which the client himself is not able to convey to the counselor openly by releasing emotions, achieving new directions in his life and exploring new ways of interacting. One of the goals of counseling is to improve the client's ability to manage stress and anxiety.

Keyword: Bibliotherapy, Student, Counsel, Introvert

ABSTRAK

Biblioterapi merupakan salah satu tehnik yang digunakan oleh konselor dalam melaksanakan suatu kegiatan layanan dalam bimbingan dan konseling dengan memberikan bantuan menggunakan pendekatan atau panduan atau bahan pustaka. Konselor menghimpun daftar buku-buku yang membantu dalam mengubah pikiran, perasaan dan perilaku pembaca atau klien. Biblioterapi disini bermaksud untuk membantu klien dalam pemecahan suatu masalah serta mempengaruhi kehidupan klien dengan membantu klien menemukan kesenangan dalam membaca dan melepaskan diri dari distres mental serta ketidakmampuan klien dalam mengungkapkan suatu permasalahan dengan konselor. Dengan tujuan klien dapat menemukan dan mampu mengidentifikasi diri atau permasalahan yang telah dihadapinya yang klien sendiri tidak mampu menyampaikan kepada konselor secara terbuka dengan melepaskan emosi, pencapaian arah baru dalam kehidupannya dan mengeksplorasi cara baru dalam berinteraksi. Tidak terlepas dari salah satu tujuan konseling adalah untuk meningkatkan kemampuan klien dalam mengelola stres dan kecemasan.

Kata Kunci: Biblioterapi, Mahasiswa, Penasihat, Introvert

PENDAHULUAN

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah, yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang

selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual)

(Syifa, 2020). Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian (Furqon, 2020). Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Seorang konselor profesional tentu saja seorang komunikator piawai yang berpijak pada pendekatan teoritis dan yang benar-benar mengamalkan kondisi-kondisi fasilitatif sekalipun mengalami kesulitan untuk mengarahkan atau mengeksplorasi klien. Oleh karena itu tehnik yang digunakan atau dipilih oleh konselor dalam penggunaannya harus tepat guna dan berhasil-guna. Salah satu diantaranya konselor dengan menghadapi karakteristik klien yang berbeda beda konselor harus memilih pendekatan atau tehnik yang efektif. Konselor akan menemukan kesulitan apabila konselor akan sulit mendapatkan data atau dalam tahap pengumpulan data yang harus diperoleh dari klien yang bersangkutan.

Konselor disini harus memahami karakteristik klien. Ada klien yang datang kepada Konselor dengan keinginan dirinya sendiri karena adanya kesadaran dalam dirinya. Dan ada klien yang datang kepada konselor atas keinginan orang lain karena kurangnya kesadaran dalam

dirinya bahwa dia membutuhkan bantuan konselor. Klien yang sadar dalam proses konseling memiliki harapan untuk tumbuh, berkembang, produktif, kreatif dan mandiri. Harapan, kebutuhan, dan latar belakang klien akan menentukan keberhasilan proses konseling. Kecemasan klien akan tampak dihadapan konselor, oleh sebab itu konselor yang efektif akan mengeksplorasi perasaan-perasaan tersebut dan adanya keterbukaan. Keterbukaan secara verbal atau nonverbal akan mengurangi kecemasan yang terjadi. Ketegangan jiwa klien akan menjernihkan pola pikirnya dalam keadaan ini konselor akan menemukan intelektual klien dan akan mudah membuat suatu keputusan. Sebagaimana konselor klien juga dilatarbelakangi oleh sikap, nilai-nilai, pengalaman, perasaan, budaya, sosial, ekonomi, yang ikut membentuk kepribadiannya. Ada klien yang introvert dan ekstrovert semua harus dapat dipahami oleh konselor kepribadian membimbing dan mempunyai wawasan yang luas adalah hal mutlak yang harus dimiliki.

Pada artikel ini konselor akan membahas mengenai karakter klien atau siswa yang introvert. Ada beberapa klien yang tertutup kepada klien, hanya gejala yang nampak seperti sering tidak masuk tanpa keterangan, klien tidak mampu bersosialisasi di lingkungan kelas dengan teman sebayanya, prestasi klien menurun dan sebagainya. Klien yang menunjukkan gejala yang seperti itu, dalam kegiatan proses konseling individu akan susah dieksplorasi karena klien datang ke konselor bukan atas kemauan sendiri. Konselor yang menemui klien karena ada gejala tersebut. Dalam mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi oleh klien

yang berkarakter introvert, konselor menggunakan teknik biblioterapi untuk memperlancar pelaksanaan proses kegiatan layanan dalam bimbingan dan konseling dalam hal ini adalah layanan konseling individu. Dengan harapan teknik ini akan membuat klien lebih nyaman. Selain muncul gejala yang sudah dijelaskan diatas, klien akan enggan datang kepada konselor karena ruangan konseling yang kurang nyaman dengan berbagai macam karakter konselor yang berbeda-beda. Maka dari itu, konselor menggunakan teknik biblioterapi dengan tujuan klien mengikuti proses konseling bertempat dipergustakaan yang nyaman dan klien dapat mengeksplorasi perasaan dengan sedikit mengurangi rasa kecemasan yang ada.

Setelah konselor mengidentifikasi kebutuhan klien, dalam hal ini konselor mendapatkan sedikit data terkait dengan klien, selanjutnya konselor profesional perlu memilih buku-buku yang cocok untuk situasi klien. Konselor hanya memberikan rekomendasi kepada klien buku-buku yang telah dibaca oleh konselor dan yang sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan klien. Konselor hanya memberikan saran, meminta klien untuk menggaris bawahi point-point kunci dalam buku atau membuat catatan untuk klien sendiri kalau memang itu akan membantu atau mempermudah klien. Setelah itu konselor meminta kembali klien untuk menceritakan apa yang sudah klien baca. Salah satu bagian esensial dalam proses ini, klien dapat mengidentifikasi solusi-solusi alternatif untuk masalah yang dialami.

Teknik biblioterapi tidak terbatas pada buku, dapat dengan melihat film atau video selama proses kegiatan

layanan konseling. Tujuan yang ingin dicapai dalam teknik ini diantaranya konselor dapat mengajarkan klien berfikir konstruktif dan positif, mendorong untuk mengungkapkan permasalahan klien dengan bebas, membantu klien dalam menganalisis sikap dan perilakunya, membantu untuk pencarian solusi atau alternatif untuk pemecahan permasalahan klien dan memungkinkan klien untuk menemukan bahwa masalahnya serupa dengan masalah orang lain. Selain harapan-harapan yang sudah dikemukakan diatas, penulis mengharapkan teknik ini dapat menjadi daya tarik tersendiri kepada klien terhadap layanan-layanan bimbingan dan konseling yang didalamnya banyak layanan yang sangat menarik dan membantu klien yang mempunyai karakter introvert.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*literatur review*) dimana metode yang digunakan adalah dengan cara mengkaji literatur yang merupakan sumber primernya dari jurnal terdahulu dan didukung dengan buku-buku yang ada dan disajikan dalam bentuk kalimat narasi kemudian disimpulkan. Melalui metode *library research* diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep teknik biblioterapi untuk menghadapi konseli yang mempunyai karakter introvert. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan merujuk

pada teknik analisis data kualitatif dengan cara reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (Yuliansyah, Hakim & Suryani, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bibliotherapy adalah istilah yang dilontarkan oleh Samuel Crothers pada tahun 1916 untuk mendeskripsikan penggunaan buku sebagai bagian dari proses konseling (Erford Bradley, 2016:287). *Bibliotherapy* merupakan sebuah terapi ekspresif yang didalamnya terdapat hubungan individu dengan isi atau intisari buku, puisi dan tulisan lain sebagai sebuah terapi. Menurut Abdullah, 2002 dalam Erford Bradley, 2016; 287 bibliotherapy adalah sebuah tehnik yang sering digunakan oleh konselor profesional yang kliennya perlu memodifikasi cara berfikirnya. Dalam tehnik bibliotherapy ini ada berbagai tahapan dalam mengimplementasikan tehnik tersebut antara lain identifikasi masalah, pemilihan buku atau literatur, presentasi dan tindak lanjut.

Pada tahap pertama konselor mengidentifikasi permasalahan klien. Setelah itu konselor memilih buku yang cocok sesuai dengan situasi klien. Konselor merekomendasikan kepada klien buku yang telah dibaca sendiri oleh konselor dan sesuai dengan nilai-nilai

serta tujuan klien. Dalam tahap presentasi klien membaca buku biasanya secara mandiri diluar waktu sesi dan selama sesi konseling klien dan konselor membicarakan asepek-aspek pentingnya buku tersebut. Konselor meminta klien untuk menceritakan kembali apa yang sudah dibaca oleh klien. Selama proses ini, konselor meminta klien untuk berkonsentrasi kepada perasaan-perasaan yang dialami oleh klien. Selanjutnya adalah membantu klien mentranformasi dalam perasaan hubungan, dan perilaku tokoh dari buku yang dibaca. Salah satu bagian esensial tahap ini adalah klien mengidentifikasi solusi-solusi alternatif untuk masalah yang dialami dan mendiskusikan konsekuensi dari masing-masing solusinya. Pada tahap terakhir bibliotherapy, yaitu tahap tindak lanjut, konselor dan klien mendiskusikan apa yang telah dipelajari oleh klien maupun apa yang telah dicapai dan mengidentifikasikan diri dengan tokoh cerita. Klien dapat mengungkapkan pengalamannya melalui diskusi, bermain peran, medium seni, atau beragam cara kreatif lainnya (Erford, Bradley, 2016:289). Maka dari itu diperlukan ketrampilan dari konselor dalam melaksanakan tehnik tersebut supaya mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan. Seperti halnya pendapat dari Chatalano Ami, (Volume 31, Nomor 1;

2008) perlunya mendidik guru/konselor pada masa yang akan datang dalam implementasi yang tepat dari teknik biblioterapi, sehingga klien memperoleh manfaat serta mendapatkan apa yang diinginkan sesuai dengan harapan klien serta menghindari kerugian yang tidak disengaja atau terjadi malpraktek. Konselor dilatih tidak hanya menciptakan terampil didalam kelas tetapi dituntut untuk terampil dalam mengimplementasikan ketrampilan menggunakan berbagai teknik (Chatalano Ami, Volume 31 Nomor 1; 2008)

Didalam teknik biblioterapi ada beberapa type yang perlu konselor ketahui, Menurut Brewster (2008) ada tiga type bibliotherapy yang berbeda. *Self help bibliotherapy* melibatkan presskripsi buku-buku nonfiksi tentang berbagai kondisi kesehatan mental. *Creative bibliotherapy* melibatkan penggunaan fiksi, puisi, tulisan biografi kreatif untuk memperbaiki kesehatan mental. *Informal bibliotherapy* melibatkan fokus pada tehnik-tehnik bibliotherapy kreatif secara tidak terstruktur termasuk penggunaan kelompok belajar, rekomendasi dari anggota staf perpustakaan, dan display di perpustakaan. Ada banyak variasi biblioterapi sebagaimana sudah dijelaskan diatas, cenderung bersifat reaktif artinya klien memiliki sebuah masalah, dan konselor profesional

memilih sebuah buku untuk dibaca sendiri oleh klien yang akan membantu mengatasi masalahnya. Bibliotherapy interaktif melibatkan klien yang berpartisipasi dengan cara yang memungkinkannya untuk merefleksikan tentang bacaannya. Cara konselor profesional menggunakan tehnik bibliotherapy ini untuk membantu perkembangan siswa selama pendidikan yang didasarkan kepada pengalaman pendidikan klien yang membantu meningkatkan kesehatan mental (Abdulah, 2002 dalam Erford Bradley, 2016 289). Pada *bibliotherapy*, diskusi sederhana setelah membaca dapat membantu menyelesaikan permasalahan anak. Anak usia sekolah yang telah memiliki kemampuan menulis dan membaca buku dengan baik, memungkinkan anak dapat memanfaatkan buku untuk memahami pengalamannya dan mengekspresikan perasaan melalui membaca dan menulis untuk membantu meningkatkan pemahaman anak/peserta didik..

Menurut Pam Harvey Monas (Vol 35, 2010) Tujuan dari latihan biblioterapi adalah untuk memperoleh perubahan dalam sikap atau perilaku pembaca, untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah mereka dan karenanya meningkatkan akal mereka. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan pembaca bahwa mereka tidak sendirian. Untuk

beberapa fasilitator, interaksi antara pembaca dan buku dipandang sebagai suatu kejadian yang intuitif dan berguna yang secara spontan akan membantu orang untuk manajemen masalah yang mungkin mereka alami dengan lebih baik. Alat-alat atau buku ini bertujuan untuk membantu siswa/klien dengan menunjukkan kepada mereka, melalui cerita dan pengembangan karakter, bahwa mereka tidak sendirian dengan masalah atau kesulitan, dan bahwa 'orang lain' (protagonis cerita) memiliki sumber daya mereka (sebagai mungkin siswa terlibat dengan cerita) untuk mengatasi mereka. Peserta tidak menyadari 'biblioterapi' dengan penggunaan buku merupakan alat atau metode konselor untuk pemecahan masalah atau masuk kedalam proses konseling.

Konselor memilih untuk menggunakan teknik bibliotherapy dengan klien untuk menyelesaikan berbagai masalah termasuk sakit, kematian, perilaku merusak diri sendiri, hubungan keluarga, identitas, kekerasan dan penganiayaan dan prasangka seks dan seksualitas serta gender (Christenburry & Beale, 1996 dalam Erford, 2016; 292). Populasi yang memungkinkan mendapatkan manfaat dari teknik bibliotherapy ini diantaranya siswa yang mempunyai kecemasan dalam salah satu mata pelajaran, anak-anak yang orang

tuanya bercerai, dan berbagaimacam masalah yang klien sulit untuk mengungkapkan permasalahannya tetapi ada akibat yang timbul dari permasalahan yang terjadi. Bibliotherapy membantu menegakkan pemikiran rasional, mempromosikan sudut pandang baru, menanamkan minat sosial, dan dapat digunakan dititik manapun selama proses therapy. Bibliotherapy digunakan untuk menstimulasi diskusi tentang berbagai masalah, mengkomunikasikan nilai-nilai baru dan sikap-sikap baru, dan menyediakan solusi-solusi realistis untuk berbagai masalah. Menurut Glading, (2012) konselor sekolah profesional dapat menggunakan teknik bibliotherapy dalam pelajaran bimbingan kelas, sesi kelompok kecil dan konseling ini *Bibliotherapy* menjadi media untuk membantu konseli dalam mengatasi masalah pribadinya. Dalam sebuah proses *bibliotherapy* interaktif, setidaknya lebih dari satu orang, biasanya profesional guru atau lainnya, memfasilitasi keterlibatan peserta. *Bibliotherapy* yang dilakukan secara interaktif menekankan perkembangan pertumbuhan pengembangan diri, tidak hanya dalam intervensi klinis saja (misalnya, penggunaan *bibliotherapy* dalam pengaturan seperti unit kejiwaan, pusat kesehatan mental masyarakat, dan program ketergantungan

kimia). *Bibliotherapy* interaktif menekankan proses interaktif antara anggotanya, dan biasanya seorang guru atau profesional lain memfasilitasi keterlibatan peserta melalui materi tertulis dan kegiatan terkait seperti diskusi kelompok/ individual.

Berdasarkan pendapat Erford (2016) menemukan bahwa biblioterapi merupakan program untuk menolong diri sendiri, mengurangi gejala-gejala depresi dan kecemasan dan memperbaiki fungsi kesehatan mental secara umum dalam sekelompok pendidik orang dewasa. Banyak penelitian tentang teknik biblioterapi yang menunjukkan efektifitas pendekatan itu dari segi biaya dibanding pendekatan konseling tatap muka. Banyak konselor profesional yang berpraktik menggunakan teknik ini karena mereka banyak meyakini efikasinya (Jakson, 2001 dalam erford 2016). Berbagai study menunjukkan bahwa biblioterapi efektif dalam mengurangi perilaku agresif dikalangan remaja dengan berbagai masalah perilaku, mengurangi tingkat depresi untuk orang-orang yang memiliki lokus kontrol internal tinggi dan mendukung tumbuh kembang anak-anak usia sekolah (Borders, 1992 dalam erford, 2016).

Pada artikel ini, penulis membahas mengenai teknik konselor untuk menangani klien yang berkarakter

introvert. Konselor seringkali kesulitan dalam tahap penggalan data serta mengeksplorasi diri klien. Sedangkan klien yang bersifat introvert akan cenderung memunculkan emosi yang tidak terkontrol karena mereka tidak mampu mengungkapkan permasalahannya secara terbuka. Gangguan emosional adalah situasi psikologis di mana perasaan seseorang yang tinggi, menyebabkan kecemasan untuk diatur dalam gangguan ini dapat menyebabkan prestasi akademik rendah pada siswa yang terkena dampak yang lainnya. Dibutuhkan jauh perhatian anak-anak dari realitas dan ini mempengaruhi akademik karakter dan pengembangan keterampilan mereka, yang bermanfaat bagi siswa emosional terganggu individu dan komunitasnya. Biblioterapi adalah salah satu solusi untuk gangguan emosi dan sebagai keterampilan pemecahan masalah dari konselor, biblioterapi akan dipahami jika diterapkan kepada siswa di tingkat sekolah menengah, waktu yang mereka dapat membaca dan mengasimilasi isi materi terapi dalam sebuah buku (Magaji, Sem, Vol.7, No.20; 2016). Keterampilan pemecahan masalah dari konselor pada siswa yang terganggu secara emosional di sekolah menengah umum di Ogun, Nigeria. Sebuah sampel dari 267 responden, memberi berarti grand 4,50 dan variasi standar 0,607 didirikan efektifitas biblioterapi

kemampuan memecahkan masalah dari konselor (Magaji, Sem, Vol.7, No.20; 2016). Studi ini menyimpulkan bahwa biblioterapi adalah keterampilan pemecahan masalah dari konselor pada masalah emosional. Masalah emosional anak harus diselesaikan sebelum melaksanakan pembelajaran yang dapat berlangsung dalam dirinya. Karena akan membawa dampak yang banyak dengan gejala yang nampak.

Berdasarkan pendapat penulis mengenai karakter individu atau klien, akan sangat berbeda dalam menghadapi atau menangani klien yang mempunyai karakter yang berbeda-beda. Seperti yang dikemukakan oleh Richard C. Overbaugh, (Vol 39 No 2; 2006) berdasarkan karakteristik individu memiliki kekhasan dalam Gaya belajar dan belajar orientasi pada rasa kebersamaan dan prestasi kognitif. Dalam hal gaya belajar, siswa extrovert dan siswa introvert sangatlah berbeda. siswa yang extrovet akan lebih mudah dalam belajar di lingkungan sedangkan introvert dilakukan dengan metode berbasis web. Selain gaya belajar juga dalam mengeksplorasi klien yang berkarakter introvet sangatlah berbeda. Klien yang mempunyai karakter introvert akan sangat sulit dalam menyesuaikan diri di dalam lingkungannya karena klien cenderung bersikap tertutup. Klien juga enggan menjawab apabila ada pertanyaan

yang mengeksplorasi diri klien. Maka dari itu, teknik bibliotherapy adalah salah satu teknik yang dapat membantu klien dalam menyelesaikan permasalahan yang tidak dapat diungkapkan tersebut. Karena hanya klien yang mengetahui apa yang sedang dihadapi dan dirasakan. Sehingga klien dapat memilih alternatif pemecahan masalahnya melalui buku-buku yang dibaca oleh klien. Reza Hajimohammadi (Vol. 4, No. 2; 2011) adalah suatu penelitian dari dampak dua metode penilaian yang berbeda, antara sifat ekstrovert dan kepribadian introvert bahwa dua metode penilaian diri dan penilaian konselor tidak berbeda secara signifikan dalam mempengaruhi kemajuan klien, dengan penilaian diri yang lebih efektif akan mencapai kemajuan pada klien.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bibliotherapy sering disebut juga terapi membaca, yang didalam prosesnya seseorang yang mengalami masalah diminta membaca buku-buku yang bersifat membantu dirinya dan memotivasi agar mempercepat penyembuhan. Membaca mengenai kesulitan orang lain yang sama dengan mereka, dapat memberikan kesadaran dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapinya. Dalam prinsip-prinsip

implementasinya, bibliotherapy harus memperhatikan konsep-konsep, fungsi, tujuan dan prosedurnya. Esensi *Bibliotherapy* menjadi media untuk membantu konseli dalam mengatasi masalah pribadi yang dilakukan secara interaktif menekankan perkembangan pertumbuhan pengembangan diri, tidak hanya dalam intervensi klinis saja (misalnya, penggunaan *bibliotherapy* dalam pengaturan seperti unit kejiwaan, pusat kesehatan mental masyarakat, dan program ketergantungan kimia).

Saran

Dalam menghadapi klien yang mempunyai berbagai macam karakter konselor hendaknya dapat selektif terhadap teknik yang akan digunakan dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling terutama dalam proses layanan konseling individu sehingga apa yang konselor lakukan akan mempunyai dampak yang signifikan terhadap hasil yang ingin dicapai, selain itu klien juga akan merasa nyaman dengan teknik yang diberikan selama proses konseling berlangsung. Teknik bibliotherapy ini diharapkan mampu membantu individu yang mempunyai karakter introvert, sehingga klien dapat terinspirasi diantaranya klien tidak merasa sendiri dengan permasalahan yang dihadapi,

diharapkan mampu mengurangi kecemasan klien dalam menghadapi permasalahan ataupun situasi yang sedang dihadapinya yang membuat klien tidak nyaman. Selain itu juga akan memperoleh daya tarik tersendiri untuk siswa dalam perspektif bimbingan dan konseling sehingga layanan bimbingan dan konseling akan sangat menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Catalano, Amy. 2008. *Making a place for bibliotherapy on the shelves of a curriculum materials center : The case for helping pre-service teachers use developmental bibliotherapy in the classroom*. Volume 31, No. 1. Education Libraries: Childrens Resources.
- Erford, Bradley T. 2016. 40 Tehnik yang Harus Diketahui Setiap Konselor. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Furqon, M. (2020). Pendidikan Multikultural Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 1-12.
- Harvey, Pam. 2010. *Bibliotherapy Use By Welfare Teams In Secondary Colleges*. Australian Journal of Teacher Education. Vol 35, 5, August 2010. Monash University.
- Hajimohammadi, Reza. 2011. *Impact of Self-Correction on Extrovert and Introvert Students in EFL Writing Progress*. Published by Canadian Center of Science and Education 161. English Language Teaching Vol. 4, No. 2; June 2011. Department of Educational Studies, Faculty of Education, Universiti Putra Malaysia Jayakaran Mukundan Department of Educational

- Studies, Faculty of Education, Universiti Putra Malaysia.
- Overbaugh, Richard C. 2006. *Student Characteristics, Sense of Community, and Cognitive Achievement in Web-based and Lab-based Learning Environments*. Journal Of Research On Technology In Education, 39(2), 205–223 . Old Dominion University. ISTE (International Society for Technology in Education), 800.336.5191.
- Sameei, Abdolraoof. 2012. *Potential Bonds between Extroversion /Introversion and Iranian EFL Learners' Listening Comprehension Ability*. Published by Canadian Center of Science and Education 19. English Language Teaching Vol. 5, No. 5; May 2012. Faculty of Humanities and Letters, Urmia University. Vajfajr 2 Blvd., Urmia, West Azerbaijan, Iran.
- Syifa, F. F. (2020). Efektifitas Literatur Pilihan Siswa dan Guru Dalam Membaca Teks Naratif Pada Siswa dengan Motivasi Tinggi dan Rendah. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 37–46.
- Magaji, Shem. 2016. *Bibliotherapy as a Problem-Solving Skill of Counsellors and Teachers for Character and Skills Development in Ogun Stat*. Journal of Education and Practice. Vol.7, No.20. University, Ilishan-Remo, Ogun State, Nigeria.
- Yuliansyah, Hakim & Suryani. 2015. *Manajemen dan Analisis Data Kualitatif dengan Perangkat Lunak*. Salemba Empat